

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Intelligence Theory*

Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi terdiri atas tiga komponen, yaitu 1) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan 2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan 3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocritism.

Susanto (2004:68) menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Amstrong (2009:71) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (Lesmana, 2010:31).

2.1.2 *Intelligence Quatient*

Intelligent Quotient (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80% IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Sifatnya relatif digunakan sebagai predictor keberhasilan individu dimasa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menemukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan sekaligus dunia kerja (Amran, 2009:62)

2.1.3 *Minat Belajar*

Menurut Slameto (2010), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hilgard dalam Slameto (2010) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terusmenerus yang disertai dengan rasa senang.

Menurut Hamalik (2011), belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, Minat Belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dari diri siswa sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran Akuntansi Keuangan maka dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar adalah rasa suka, tertarik, dorongan untuk berprestasi, memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap mata pelajaran akuntansi keuangan yang dipelajari siswa di sekolah.

Indikator Minat Belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Djaali (2011) menyatakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Dengan demikian, guru semestinya mengetahui tanda-tanda siswa yang memiliki minat belajar agar minatnya dapat lebih dikembangkan.

Ada beberapa indikator Minat Belajar siswa, antara lain :

- a. Pengalaman belajar. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran tersebut baik, misalnya prestasi belajar.
- b. Mempunyai sikap emosional yang tinggi. Seorang anak yang berminat dalam belajar mempunyai sikap emosional yang tinggi, misalnya siswa tersebut aktif mengikuti pelajaran, selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.
- c. Pokok pembicaraan. Apa yang dibicarakan atau didiskusikan oleh siswa dengan orang dewasa atau teman sebaya dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.
- d. Buku bacaan (buku yang dibaca). Biasanya siswa apabila diberi kebebasan untuk memilih buku bacaan tertentu siswa tersebut akan memilih buku bacaan yang menarik serta sesuai dengan bakat dan minatnya.
- e. Pertanyaan. Apabila saat proses belajar mengajar berlangsung siswa selalu aktif dalam bertanya dan pertanyaannya sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan indikator Minat Belajar di atas, maka siswa yang mempunyai Minat Belajar akan berupaya memperhatikan dengan seksama dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padanya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki Minat Belajar meliputi:

- a. Kecenderungan berhubungan lebih aktif dengan objek yang diminati, seperti aktif mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik.
- b. Perasaan suka terhadap pelajaran, seperti suka membicarakan dan membaca buku yang ada kaitannya dengan pelajaran yang diminati, dan (3) perhatian terhadap pelajaran, seperti mengulangi materi pelajaran dan aktif bertanya saat pelajaran yang disukainya, maka siswa yang mempunyai Minat Belajar tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Upaya Meningkatkan Minat Belajar dimana Seorang guru harus berupaya membangkitkan Minat Belajar siswa. Upaya meningkatkan Minat Belajar siswa menurut Baharuddin (2007:2) antara lain:

- a. Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performa guru yang menarik saat belajar.
- b. Pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa guru dapat berusaha agar siswa lebih berminat dalam belajar, seperti dengan membuat materi pelajaran yang menarik dan memberi kesempatan siswa menentukan pilihan yang diminati siswa

2.1.4 Efikasi Diri

Menurut Bandura (Suseno, 2012) efikasi diri adalah keyakinan individu atas kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Individu yang yakin atas kemampuan dirinya mampu menyusun strategi dan segala tindakannya akan mengarah kepada pencapaian tujuan. Individu paham apa hambatan yang dihadapi dan tahu cara mengatasinya. Individu mampu menahan diri ketika mendapat godaan yang bisa mengganggu strateginya dalam mencapaitujuan.

Individu akan bertingkah laku pada situasi tertentu tergantung kepada lingkungan dan kondisi kognitif individu. Khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang diharapkannya (Alwisol, 2014). Bandura berasumsi bahwa harapan mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan menentukan seberapa besar usaha individu, seberapa tekun individu melakukan dan akhirnya akan menentukan keberhasilan yang diperoleh asalkan individu memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak (Bandura, 2006). Ketika individu merasa bahwa ada

harapan untuk mengambil suatu peluang, maka individu akan semakin bersemangat dan percaya akan kemampuan dirinya.

Pendapat Bandura di atas juga didukung oleh pendapat Kreitner dan Kinicki (Suseno, 2012) yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu tentang dimilikinya peluang untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas tertentu. Individu yang yakin mampu melakukan suatu tugas lebih memiliki peluang untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan lancar daripada individu yang tidak yakin menangani suatu tugas dengan baik. Artinya individu yang yakin dan percaya atas kemampuan dirinya akan merasa memiliki peluang yang besar akan kesuksesan tugas tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mencapai keberhasilan suatu tugas. Keyakinan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif individu, dan individu yang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya akan memiliki peluang yang besar untuk kesuksesan tugas.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri menurut Bandura (Hariyati, 2011) mengemukakan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Sifat tugas yang dihadapi, semakin kompleks dan sulit suatu tugas bagi individu maka semakin besar keraguan terhadap kemampuannya, sebaliknya jika individu dihadapkan pada

tugas yang sederhana dan mudah maka ia sangat yakin pada kemampuannya untuk berhasil.

- 2) Insentif eksternal, yaitu adanya insentif berupa hadiah (reward) dari orang lain untuk merefleksikan keberhasilan individu dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi dirinya. Reward yang tepat atau menarik akan meningkatkan motivasi individu dalam menyelesaikan tugasnya. Misalnya saat mahasiswa mampu merevisi skripsi tanpa harus mengalami kesalahan yang sama dan mengulang-ulang seperti sebelumnya, lalu dosen pembimbing memberi apresiasi kepadanya. Tentu saja hal ini akan membuat ia semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsinya.
- 3) Status individu dalam lingkungan. Individu yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula dibandingkan individu yang berstatus sosial lebih rendah. Status sosial tinggi membuat individu memperoleh penghargaan lebih dari orang lain sehingga memberikan pengaruh pula terhadap efikasi dirinya. Misalnya mahasiswa yang aktif dalam organisasi baik dalam prodi maupun tingkat universitas akan lebih memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan mahasiswa jarang atau tidak pernah mengikuti organisasi kampus.

- 4) Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri akan meningkat jika individu mendapatkan informasi yang positif tentang dirinya, demikian sebaliknya efikasi diri akan menurun jika individu mendapatkan informasi negatif mengenai kemampuannya. Ketika dosen pembimbing meyakinkan mahasiswa bahwa ia mampu dan memiliki potensi mengerjakan revisiannya maka hal ini akan membuat mahasiswa menjadi semangat dan yakin bahwa ia pasti bisa menyelesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri individu dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, intensif eksternal yaitu adanya penghargaan yang mampu meningkatkan motivasi individu, status individu dalam lingkungan dan informasi terhadap kemampuannya.

- c. Ciri-ciri individu yang memiliki Efikasi Diri tinggi menurut Bandura (2006), karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah:

- 1) Individu merasa yakin bahwa dirinya mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa mengurangi rasa perca yadirinya.
- 2) Tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas. Rajin atau bersungguh- sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang

diberikan. Bukan sekedar selesai saja, namun bersungguh-sungguh dan paham dalam mengerjakan tugas.

- 3) Percaya diri. Percaya akan kemampuan diri adalah kunci kesuksesan. Dengan percaya diri maka individu akan tetap semangat menghadapi rintangan.
- 4) Memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru. Saat menghadapi kesulitan, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menghadapi segala rintangan. Individu ini menyukai tantangan baru yang menurutnya akan menambahawasannya.
- 5) Menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi tidak bergantung kepada orang lain, melainkan diri sendiri yang menentukan tujuan dan berkomitmen dalam tindakan yang diambil.
- 6) Berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kegagalan. Saat menghadapi masalah dalam menyelesaikan tugas, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mencari segala cara untuk menyelesaikan tugasnya. Bukan malah mengabaikan dan pasrah dengan keadaan.

7) Menghadapi ancaman dengan keyakinan bahwa individu mampu mengontrolnya. Memiliki keyakinan bahwa segala ancaman atau masalah yang datang akan dihadapi dengan baik dan tidak mempengaruhikeyakinannya.

Berdasarkan ciri-ciri efikasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa ketika individu merasa yakin akan kemampuan dirinya maka individu tersebut akan merasa percaya diri dalam melakukan hal yang diinginkan. Individu semakin tekun dalam menyelesaikan tugas. Ketika ada hambatan dalam menyelesaikan tugas, individu ini tidak akan mudah menyerah, bahkan menganggap hambatan itu sebagai pelajaran baru dalam hidupnya. Tidak ada kata gagal dan menyerah dalam kamus individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

d. Sumber Efikasi diri individu diperoleh, dikembangkan, atau diturunkan melalui empat sumber. Keempat sumber efikasi diri tersebut akan mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya efikasi diri dalam diri individu. Bandura (2006) mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki empat sumber yaitu:

1) Pencapaian Hasil (*Enactive Attainment*)

Sumber efikasi diri ini adalah yang paling penting, karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang secara langsung dialami oleh individu. Apabila individu pernah berhasil mencapai suatu prestasi tertentu, maka hal ini dapat

meningkatkan penilaian akan efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilannya juga dapat mengurangi kegagalan, khususnya bila kegagalan tersebut timbul disaat awal individu melakukan suatu tugas. Kegagalan tersebut juga tidak akan mengurangi usaha yang sedang dilakukan individu dalam menghadapi dunia luar.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengamatan individu terhadap pengamatan orang lain. Individu menggunakan modelling sebagai suatu cara belajar dengan mengamati tingkah laku atau mengamati pengalaman orang lain. Melihat keberhasilan orang lain dalam melakukan aktivitas atau tugas tertentu maka akan meningkatkan efikasi dirinya terutama jika individu merasa memiliki kemampuan yang sebanding dengan orang tersebut, dan mempunyai usaha yang tekun serta ulet. Individu berkeyakinan kalau orang lain bisa, tentu dirinya juga bisa.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diberikan kesempatan untuk diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan orang lain sehingga mampu untuk meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan- kemampuan yang dapat membantu dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persuasi verbal ini

mengarahkan agar individu lebih giat dan berusaha dengan keras lagi untuk dapat memperoleh tujuan yang diinginkan dan mencapai kesuksesan. Persuasi verbal dari orang lain mempengaruhi tinggi atau rendahnya efikasi diriseseorang.

4) Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Seseorang menjadikan keadaan fisiologisnya sebagai sumber informasi untuk memberikan penilaian terhadap kemampaun dirinya. Individu merasa gejala-gejala somatik atau ketegangan yang timbul dalam situasi yang menekan sebagai pertanda bahwa dirinya tidak dapat menguasai keadaan atau mengalami kegagalan yang dapat menurunkan kinerjanya. Contohnya, ketika individu mengerjakan tugas, tiba-tiba kepalanya pusing. Individu akan menganggap bahwa pelajaran itu sangat berat, sehingga individu memilih untuk meninggalkan tugas dan pergi bermain dengan teman atau memilih untuk tidur. Dalam hal ini, informasi dari keadaan fisik individu mempengaruhi pandangan mengenai kekuatan dan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas.

Selain itu emosi individu juga mempengaruhi efikasi dirinya. Ketika individu mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang berlebihan, dan tingkat stres yang tinggi akan menurunkan efikasi dirinya. Misalnya saat menyelesaikan revisi skripsi mahasiswa mengalami masalah dengan pacarnya yang

membuatnya stres, sehingga hal ini menurunkan efikasi dirinya dalam menyelesaikan revisi skripsi. Kondisi fisik menurun karena pikiran yang kacau pada individu menjadi terganggu sehingga membuatnya menjadi tidak yakin bahwa ia mampu menyelesaikanskripsinya.

Kesimpulan dari keempat sumber efikasi diri di atas adalah efikasi diri individu dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui pencapaian hasil yang baik dilakukan individu akan meningkatkan efikasi dirinya, pengalamana orang lain yang dilihat berhasil juga dapat mempengaruhi semangat seorang individu, persuasi verbal orang lain khususnya orang terdekat individu dengan memberi semangat dan nasihat akan membuat individu semakin giat dan bersemangat, dan terakhir adalah kondisi fisiologis individu juga mempengaruhi pertumbuhan efikasi dirinya, di mana efikasi diri yang baik akan membuat individu siap menghadapi keadaan dan emosi- emosi yang positif akan meningkatkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas

- e. Aspek-aspek Efikasi diri yang dimiliki individu berbeda-beda berdasarkan aspek-aspek yang mempunyai dampak yang penting pada perilaku. Bandura (2006) mengemukakan aspek-aspek dalam efikasi diri, yaitu:

- 1) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)

Individu akan mencoba perilaku yang menurutnya mampu dilakukan dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan. Jika individu dihadapkan pada tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, maka individu akan memilih tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkatan kesulitan tugas. Penilaian efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah atau tugas yang sulit. Ada individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi hanya pada tugas yang bersifat mudah dan sederhana, namun ada pula yang memiliki efikasi diri tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit, dan teramat sulit.

2) Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Aspek ini mengemukakan bahwa efikasi diri individu tidak hanya terbatas pada situasi yang spesifik saja, tapi berhubungan dengan luas bidang tingkah laku. Beberapa individu merasa mampu menangani atau melakukan tugas-tugas dalam bidang yang luas, sementara beberapa individu mungkin merasa hanya bisa pada area atau bidang spesifik

atau tertentu saja. Menurut Liwu (2014) menyatakan bahwa luas bidang perilaku bervariasi dalam jumlah dari dimensi yang berbeda-beda, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif situasi dan karakteristik individu menuju kepada siapa perilaku itu ditujukan. Pengukuran berhubungan dengan daerah aktivitas dan konteks situasi yang menampakkan pola dan tingkat generality yang paling mendasar berkisar tentang apa yang individu susun pada kehidupan mereka.

3) Kemantapan Keyakinan (*Strength*)

Kemantapan keyakinan adalah kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman yang tidak menyenangkan akan melemahkan keyakinan individu. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mendorong dirinya untuk tetap bertahan dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas walaupun ditemukan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Jadi efikasi diri setiap individu berbeda-beda berdasarkan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan tugas (*magnitude*) yang dihadapi, keyakinan individu atas

kemampuannya dalam luas bidang perilaku (*generality*) dalam mengerjakan tugas, dan kemantapan keyakinan (*strength*) diri individu dalam mendorong dirinya untuk tetap bertahan melewati masalah dalam menyelesaikan tugas..

2.1.5 Kecerdasan intelektual

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Depdikbud (2000). Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja dan berfikir menggunakan pikiran intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Menurut Tikollah et al., (2006) kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu berfikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah.

a. Dimensi Kecerdasan Intelektual

Menurut Mostafa & Miller (2003) dimensi yang membentuk kemampuan intelektual meliputi:

- 1) Kecerdasan numeric yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengelola angka dandata.
- 2) Pemahaman verbal yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, dan berbicara.
- 3) Kecepatan persepsi yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat.
- 4) Penalaran induktif yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah.
- 5) Penalaran deduktif yaitu kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari sebuah argument.
- 6) Visualisasi sepsial yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi ruangan diubah.
- 7) Ingatan yang baik yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi dalam ruangandiubah.

b. Indikator Kecerdasan Intelektual

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator sebagai berikut: Stenberg (1981) dalam (Dwijayanti,2009).

- 1) Kemampuan MemecahkanMasalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2) Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2.1.6 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (Melandy dan Aziza, 2006).

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain : empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat. (Mayer et al., 2004) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Sedangkan Cooper & Sawaf (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Trisnawati & Suryaningrum (2003) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang, semakin banyak aktivitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi maka kecerdasan emosional akan semakin tinggi, sedangkankualitas lembaga Pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai diri sendiri dan juga orang lain, agar tidak terjadi kekeliruan dan merugikan diri sendiri dan juga orang lain, untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

a. Faktor- Faktor Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh kedua faktor, yaitu internal dan eksternal Goleman (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari kecerdasan emosi. Peran serta orang tua sangat di butuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya di identifikasi oleh anak-anaknya. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang di tanamkan sejak kecil sangat berguna bagi kehidupan anak tersebut di kemudian hari. Contohnya melatih kebiasaan disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi suatu masalah, sehingga anak-anaknya dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku negative dan cenderung kasar.

2) Lingkungan Non Keluarga

Dalam hal ini yang disebut lingkungan non keluarga adalah masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktifitas bermain anak seperti bermain watak. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang

menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga saja, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional(pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagaiberikut:

1) Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

2) Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka

terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

3) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

4) Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5) Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

2.1.7 Tingkat Pemahaman Akuntansi

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dalam Baridwan (2004) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat

digunakan dalam pengambilan keputusan- keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan. Suwardjono (2015) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

Definisi akuntansi menurut Suwardjono (2015) dibedakan menjadi dua pengertian yaitu sebagai seperangkat pengetahuan (*abody of knowledge*) dan fungsi (*function*). Sebagai seperangkat pengetahuan, akuntansi di definisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, atau praktik akuntansi dapat didefinisikan sebagai: Proses pengindifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data

keuangan dasar yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

a. Pengertian Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (body of knowledge) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen. Menurut Suwardjono (2015) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Teori akuntansi tidak lepas dari praktik akuntansi karena tujuan utamanya adalah menjelaskan praktik akuntansi berjalan dan memberikan dasar bagi pengembangan praktik. Akuntansi cenderung dikembangkan atas dasar pertimbangan nilai (value judgment), yang dipenuhi oleh faktor lingkungan tempat akuntansi dipraktikkan.

b. Komponen Pemahaman Akuntansi

Melandy & Aziza (2006), menyatakan bahwa pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2, akuntansi biaya, sistem akuntansi, akuntansi manajemen, akuntansi sector public, sistem informasi akuntansi dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum. Tingkat Pemahaman Akuntansi diukur dengan 12 item pertanyaan yang diadopsi dari Zakiah (2013) menggunakan skala likert lima poin. Mata Kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Pasek (2015)	Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi.	Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
2.	Yani (2011)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Namun kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi
3.	Said & Rahmawati (2018)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta).	Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual masing-masing berpengaruh positif terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi FE UNYI
4.	Zakiah (2013)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan

		Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember).	intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
5.	Taufiq (2015)	Pengaruh pengetahuan awal akuntansi dan efikasi diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui minat belajar pada mahasiswa jurusan akuntansi universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pengetahuan awal akuntansi dan efikasi diri terhadap minat belajar, dan pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi

Sumber: Berbagai Jurnal Di Teliti, 2020

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman

Akuntansi

Minat Belajar adalah suatu perhatian, kecenderungan hati, kesukaan ataupun keinginan yang bersifat aktif sebagai landasan yang mendorong siswa dalam belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan merasa senang dalam mempelajari dan melakukan kegiatan tersebut (Titin, 2010). Minat juga diartikan sebagai “kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri” Minat dianggap

sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008). Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar atau minat belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar atau minat belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran kurang maksimal. Taufiq (2015) menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

H1: Minat Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.3.2 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Keyakinan individu atas kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal disebut dengan efikasi diri. Individu yang yakin atas kemampuan dirinya mampu menyusun strategi dan segala tindakannya akan mengarah kepada pencapaian tujuan. Individu akan bertingkah laku pada situasi tertentu tergantung kepada lingkungan dan kondisi kognitif individu. Khususnya faktor kognitif

yang berhubungan dengan keyakinan bahwa individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang diharapkannya.

Pengaruh pengetahuan awal akuntansi dan efikasi diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi melalui minat belajar pada mahasiswa jurusan akuntansi universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pengetahuan awal akuntansi dan efikasi diri terhadap minat belajar, dan pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menjadi sebuah misteri pembuktian dan merupakan gap penelitian sehingga disusun hipotesis kedua sebagai berikut:.

H2 : Etikasi Diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

2.3.3 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut William Stren dalam Purwanto, (2003: 52), Kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. Wechler dalam Pratiwi (2011) merumuskan kecerdasan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah

serta kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.

Menurut Yani (2011) Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan seseorang, kecerdasan intelektual tetap mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa. karena kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan pertama yang dikembangkan yang mampu membuat seorang mahasiswa berfikir secara rasional untuk belajar akuntansi dan memahaminya . Penelitian kecerdasan intelektual yang dilakukan oleh Yani (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Oleh karena itu, seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka mampu memahami akuntansi dan dapat membaca dengan penuh pemahaman serta menunjukkan keingintahuan terhadap akuntansi

H3: Kecerdasan Kecerdasan berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntans

2.3.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda

kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa Goleman (2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa.

Penelitian tentang kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi telah dilakukan Yani (2011), Zakiah (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang baik maka tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa akan meningkat

H4: Kecerdasan Emosional Berpengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi.

2.4 Model Penelitian

Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian

